KHUTBAH JUMAT
Kebencanaan
PENGURANGAN
RISIKO
BENCANA
PANCACITA
Badan Penanggulangan Bencana Aceh

# Khutbah Jumat Kebencanaan

Badan Penanggulangan Bencana Aceh

Tebal x + 146 hlm ; 14.8 x 21 cm

**ISBN: 978-623-90210-3-0**

Cetakan I 2019

**Penasihat:**
Dr. EMK Alidar, S.Ag., M.Hum.
(Kepala Dinas Syariat Islam Aceh)
Usamah Elmadny, S.Ag., M.M.
(Kepala Dinas Pendidikan Dayah Aceh)

**Pengarah:**
H.T. Ahmad Dadek, S.H.

**Penulis:**
Ajidar Matsyah | Aslam Nur | Azman Ismail
Fahmi Sofyan | Faisal Ali | Faizal Adriansyah | Fakhrurrazi | Masrul Aidi | Mijaz Iskandar | Misri A Muchsin | M. Suhaili Sufyan | M. Yasir Yusuf | Mursalin Basyah | Nurchalis Sofyan | Syahrizal Abbas

**Editor:**
Hermansyah, M.Th., MA.Hum.
Yarmen Dinamika

**Cover:**
Wahyu Andhika Fatwa

**Tata Letak:**
Mulyadi

**Diterbitkan oleh:**
Badan Penanggulangan Bencana Aceh
2019

**PENULIS**

AJIDAR MATSYAH
ASLAM NUR
AZMAN ISMAIL
FAHMI SOFYAN
FAISAL ALI
FAIZAL ADRIANSYAH
FAKHRURRAZI M. YUNUS
MASRUL AIDI
MIJAZ ISKANDAR
MISRI A MUCHSIN
MUHAMMAD SUHAILI SUFYAN
MUHAMMAD YASIR
MURSALIN BASYAH
NURCHALIS SOFYAN
SYAHRIZAL ABBAS

# MEMAHAMI MUSIBAH MELALUI AL-QURAN

Oleh:
**Dr. Tgk. Muhammad Suhaili Sufyan**
(Dosen STAIN Cot Kala Langsa)

اَلْحَمْدُ لِلهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَبِفَضْلِهِ تَتَنَزَّلُ الْخَيْرَاتُ وَالْبَرَكَاتُ، وَبِتَوْفِيْقِهِ تَتَحَقَّقُ الْمَقَاصِدُ وَالْغَايَاتُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ لَانَبِيَّ بَعْدَهُ.

اللهم صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْمُجَاهِدِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الحَاضِرُوْنَ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى

فَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيْمِ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ: وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ. ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ. أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ

***Sidang jamaah Jumat yang dimuliakan Allah***

Mari sama-sama kita meningkatkan ketakwaan kepada Allah melalui upaya meningkatkan amal ibadah baik secara personal maupun sosial, karena ketakwaan itulah sebaik-baik bekal yang akan kita bawa ketika menghadap Allah Swt, *wa-tazzawadū fa inna khairaz zādi at-taqwá*. Takwa begitu penting dalam kehidupan manusia sehingga dijadikan sebagai satu pesan yang wajib disampaikan dan diingatkan kepada semua kaum muslimin setiap Jumat. Takwa juga menjadi pembeda antara orang beriman dengan yang tidak beriman dalam menghadapi segala musibah dan bencana yang ditimpakan Allah kepada umat manusia.

Selawat dan salam kita sampaikan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad saw yang telah menuntun dan membimbing kehidupan umat manusia supaya bisa menyikapi segala persoalan hidup di dunia sesuai dengan kehendak Allah. Juga kepada sahabat, ahli keluarga beliau, dan seluruh ulama yang telah menjadi penerang bagi umat manusia *fi masyāriqil ardhi wa maghāribihā*.

***Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah***

Kata musibah dalam Alquran disebutkan sebanyak 75 kali, sama banyaknya dengan kata-kata syukur yang mengisyaratkan manusia untuk tidak henti-hentinya bersyukur dan rida atas segala *qada* dan *qadar* yang telah ditetapkan-Nya. Memahami musibah sesuai dengan kehendak Allah akan membawa ketenteraman jiwa, memberikan kedamaian dalam kehidupan di dunia, serta akan mengantar kepada keridaan Allah ketika kembali menghadap-Nya.

Pada sisi lain, memahami musibah terlepas dari pemahaman yang diajarkan Alquran akan membuat hati tidak tenteram, perasaan gundah gulana dan mengakibatkan timbul rasa kebencian serta dengki yang tiada tara. Musibah tetaplah musibah. Yang membedakannya adalah kepada siapa musibah itu ditimpa dan bagaimana ia menyikapinya. Apakah akan disikapi sesuai dengan petunjuk Allah dalam Alquran atau akan disikapi dengan spirit

bisikan setan dan segala godaannya?

***Kaum muslimin sidang Jumat yang dimuliakan Allah***

Musibah adalah segala sesuatu yang tidak diinginkan manusia atau sebutan bagi segala sesuatu yang tidak baik yang terjadi pada manusia, sebagaimana disebutkan oleh imam Al-Manawi; *al-Mushībah: ismun likulli mā yasu'u al-Insān.*

Dalam Alquran setidaknya dijelaskan ada tiga bentuk musibah yang ditimpakan kepada penduduk bumi:

*Pertama*; Musibah umum, yang dapat menimpa manusia dan alam semesta,berupa bencana yang meluluh lantakkan umat manusia dan alam di sekitarnya, seperti banjir besar yang menghancurkan kaum Nabi Nuh:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Ankabut: 14 ).

Kejadian lain adalah yang menimpa kaum Nabi Luth, di mana Allah balikkan bumi ke atas mereka dan dihantam dengan batu-batu panas sebagaimana dikisahkan dalam Surah Hud ayat 82-83:

فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ {} مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ

Artinya: *Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari*

*orang-orang yang zalim.*

Bencana umum lainnya adalah dalam bentuk angin kencang yang sangat dingin menimpa kaum Ad sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Haqqah ayat 6-8:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا۟ بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى ٱلْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّنۢ بَاقِيَةٍ ﴿﴾

Artinya: *Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus- menerus; maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah lapuk. Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka.*

Bentuk bencana umum lainnya adalah berupa kerusakan lingkungan dengan mewabahnya hama-hama tanaman dan serangga yang memusnahkan logistik kehidupan dan perubahan ekosistem dan sumber air sehingga membuat manusia tidak mampu untuk bertahan hidup, seperti yang menimpa Fir'aun dan kaumnya, sebagaimana dikisahkan dalam Surah al-A'raf: 132-133.

وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ.

Artinya: *Mereka berkata: Bagaimana pun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu. Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.*

*Kedua*: Musibah umum yang hanya menimpa manusia saja tapi tidak membawa dampak negatif kepada alam, sebagaimana peristiwa yang menimpa kaum Nabiyullah Syuaib ketika mereka membangkang untuk mengikuti kebenaran sebagaimana dikisahkan dalam Surah Hud ayat 94-95:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿﴾ كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا أَلَا بُعْدًا لِمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ

Artinya: *Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.*

*Ketiga*: Musibah yang khusus menimpa orang-rang tertentu saja, bisa jadi sebagai hukuman atas keingkarannya sebagaimana menimpa Karun sang milioner.

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

Artinya: *Maka Kami benamkan Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).* (QS Al-Qasas: 81)

***Kaum muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah.***

Merenungi musibah-musibah yang diceritakan dalam Alquran, adakalanya musibah itu terjadi karena ulah pembangkangan yang dilakukan oleh manusia terhadap peraturan Allah. Allah telah

menciptakan alam dan segala isinya dengan penuh keseimbangan dan memerintahkan manusia untuk memakmurkannya, dan manusia diberikan kebebasan untuk bertindak dan memilih sesuai dengan garis ketentuan Allah. Akan tetapi, sering sekali terjadi perilaku menyimpang dari manusia dengan tidak mengikuti keseimbangan yang telah digariskan, maka terjadilah bencana, baik itu disengaja atau karena ketidaktahuan dan mengikuti kehendak hawa nafsu, hasilnya tetap sama sebagaimana disebutkan dalam Surah Yunus ayat 44.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.*

Musibah juga bisa dipahami sebagai cobaan dan ujian, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ankabut: 2.

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi.*

Tujuan utama dari cobaan ini adalah untuk membedakan antara orang yang benar-benar beriman dengan orang yang pura-pura beriman, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hajj, ayat 11:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ

Ayat: *Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi (tidak sepenuh hati); maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang (kembali kafir). Rugilah*

*ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.*

Musibah sebagai pembeda juga untuk menguji dan membedakan antara mukmin sejati dengan mukmin imitasi, ini sangat jelas sekali tergambar dalam peristiwa perang Uhud sebagaimana diceritakan dalam Surah Ali Imran: 154

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ يُخْفُونَ فِىٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبْدُونَ لَكَ ۖ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَٰهُنَا ۗ قُل لَّوْ كُنتُمْ فِى بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۖ وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

Artinya: *Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.' Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah*

*Maha Mengetahui isi hati.*

Lebih jelas lagi digambarkan Alquran dalam kisah perang Ahzab, orang yang benar-benar beriman tidak sedikit pun merasa goyah, akan tetapi bagi orang munafik menyifatkan janji Allah sebagai sebuah tipu daya, sebagaimana digambarkan dalam Surah al-Ahzab ayat 11-12:

هُنَالِكَ ٱبْتُلِيَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿﴾ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا

Artinya: *Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat kuat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'*

Musibah dalam bentuk ujian juga untuk menguji siapa yang bersyukur dan bersabar serta siapa yang kufur dan ingkar. Allah berfirman dalam Surah al-Fajr: 15-16

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿﴾ وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَهَٰنَنِ

Artinya: *Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata; 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: 'Tuhanku menghinakanku.'*

Selain itu, musibah juga kadang terjadi untuk memusnahkan orang-orang yang tidak mau mengikuti kebenaran, padahal kebenaran sudah sangat jelas di depan mereka. Melenyapkan orang-orang yang menentang seruan kebenaran padahal di tengah-tengah mereka ada orang yang dengan sungguh-sungguh menyampaikan kebenaran. Hal ini tergambar dalam Surah Saba': 15-17.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا ۖ وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ

Artinya: *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan); 'Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.' Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.*

Musibah juga adakalanya diturunkan Allah untuk menghapus dosa-dosa umat manusia sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: *Tidaklah seorang mukmin tertimpa kecelakaan, kemiskinan, kegundahan, kesedihan, kesakitan maupun kedukacitaan, bahkan tertusuk duri sekalipun, niscaya Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan apa yang menimpanya itu.* (HR. Bukhari)

Lalu apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin dalam menyikapi musibah yang Allah timpakan kepada mereka?

Pertama, sebagai orang yang beriman harus meyakini bahwa apapun yang terjadi pada manusia adalah merupakan ketentuan Allah.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ

*"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (QS Al-Hadid: 22)

*Kedua*, tidak boleh lemah dan patah semangat apalagi putus asa dalam menghadapi cobaan serta musibah, sebagaimana yang Allah ajarkan kepada kaum muslimin dalam peristiwa perang Uhud.

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

*"Dan janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (* QS. 'Ali Imran: 139*)*

Dalam ayat ini jelas sekali bahwa syarat kemenangan adalah iman dengan sebenar-benar iman, dan itu terbukti ketika Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin dalam perang Ahzab, Khaibar, Fath Makkah.

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: *Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS Hud: 49)

*Ketiga*, orang-orang yang beriman, hendaklah bersabar dan mengembalikan segala urusan kepada Allah karena manusia beserta dunia dengan segala isinya adalah milik Allah Swt, Allah lah pemilik

الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ ٱلْخَاسِرِيْنَ.

عِبَادَاللهِ ! إِنَّ اللهَ يَأْمُرُنَا بِٱلعَدْلِ وَٱلإِحْسَانِ وَإِيْتَآءِ ذِي ٱلقُرْبىَ وَيَنْهَى عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنْكَرِ وَٱلْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ وَاذْكُرُوا اللهَ ٱلْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلىَ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَر